

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena berkontribusi terhadap perkembangan individu serta kemajuan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan sistematis guna mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Aulia et al., 2025). Selain itu, (Hysa & Jakupaj, 2024) menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara optimal serta meningkatkan akses terhadap peluang kerja dan kehidupan sosial yang lebih baik di masa depan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah menetapkan kebijakan wajib dari 9 tahun menjadi 12 tahun, yaitu bagi peserta didik usia 6 hingga 21 tahun atau sampai menyelesaikan pendidikan menengah (Permendikbud Nomor 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar (PIP)). Setelah menyelesaikan pendidikan wajib tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melalui berbagai lembaga pendidikan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik, maupun akademi komunitas.

Kendati dianjurkan demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hingga Agustus 2023 terdapat sekitar 3,5 juta lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan, tidak bekerja, dan tidak mengikuti pelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan kebijakan wajib belajar 12 tahun dengan realitas yang terjadi di masyarakat (Mashabi & Prastiwi, 2024).

Rendahnya partisipasi peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa kondisinya antara lain ekonomi, lingkungan keluarga, rendahnya motivasi belajar, serta efikasi diri yang rendah (Selvia & Fitriani, 2023). Selain itu, tingginya biaya pendidikan

mendorong sebagian peserta didik untuk memilih memasuki dunia kerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sementara itu, keterbatasan pemahaman mengenai potensi diri serta kurangnya informasi terkait pilihan program studi juga menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan arah pendidikan lanjutan yang sesuai (Sari & Khairuddin, 2024). Di sisi lain, perencanaan pendidikan dan karier yang belum matang membuat keputusan studi lanjut peserta didik lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keluarga dan lingkungan sosial, daripada minat dan potensi yang dimiliki (Rinaldi et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebingungan dan kurangnya pemahaman peserta didik terkait perencanaan studi lanjut dapat diatasi melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling efektif dalam membantu peserta didik merencanakan serta menentukan pilihan studi lanjut (Sari & Khairuddin, 2024). Temuan tersebut menegaskan pentingnya peran bimbingan dan konseling dalam mendukung pengambilan keputusan pendidikan di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, implementasi program bimbingan mampu membantu peserta didik merencanakan dan memetakan pilihan studi lanjut, sekaligus meningkatkan pemahaman, akses informasi, dan kemampuan dalam menentukan program studi yang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki (Alfiani & Hajar, 2024). Salah satu layanan yang dapat diberikan adalah bimbingan klasikal, yaitu layanan yang dilaksanakan secara kelompok dalam setting kelas untuk memberikan informasi, memperluas wawasan, mengembangkan potensi, serta membantu peserta didik mengambil keputusan yang tepat (Syafitri et al., 2021). Efektivitas layanan ini juga didukung oleh penelitian Putri et al (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan pengembangan karier peserta didik setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal memberikan kontribusi sebesar 26% terhadap pengembangan karier peserta didik dalam aspek perencanaan pendidikan lanjut.

MAN 1 Kota Bogor telah menerapkan layanan bimbingan klasikal sebagai salah satu program bimbingan dan konseling di sekolah. Namun, pelaksanaannya belum berlangsung secara optimal sebagai sarana pemberian informasi mengenai studi lanjut. Kondisi tersebut disebabkan oleh metode bimbingan klasikal yang masih

tradisional. Akibatnya, padatnya jadwal pembelajaran menjadi penyebab besar keterbatasan waktu khusus bagi layanan bimbingan dan konseling secara rutin kepada peserta didik. Meskipun demikian, guru bimbingan dan konseling tetap melaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan memanfaatkan jam kosong di kelas melalui metode ceramah yang didukung media presentasi *Powerpoint*. Selain memberikan materi terkait studi lanjut, guru bimbingan dan konseling juga menyampaikan berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan pendukung, seperti *Campus Fair* yang menghadirkan alumni dari berbagai perguruan tinggi untuk berbagi informasi dan pengalaman mengenai pendidikan lanjutan. Namun, kegiatan tersebut masih bersifat insidental sehingga belum mampu memberikan layanan pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai pemahaman peserta didik terkait studi lanjut, peneliti melakukan studi pendahuluan di MAN 1 Kota Bogor melalui observasi, penyebaran angket, dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil observasi, sebagian peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi melalui penjelasan guru di depan kelas. Situasi ini berpotensi menimbulkan kejenuhan sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya variasi dalam penyampaian materi juga dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dan keaktifan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prameswara & Pius X (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang monoton dapat mengurangi keterlibatan peserta didik dan menjadikan mereka lebih pasif dalam proses pembelajaran.

Hasil angket yang disebarkan pada tahap identifikasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam perencanaan studi lanjut. Sebanyak 72,46% peserta didik belum menyesuaikan pilihan studi lanjut dengan minat dan kemampuan yang dimiliki, 57,63% mengaku bingung dalam

menentukan jurusan kuliah, 61,86% cenderung menunda pengambilan keputusan terkait studi lanjut, dan 61,86% belum pernah berdiskusi dengan guru maupun orang tua mengenai rencana pendidikan lanjutan. Selain itu, 56,78% peserta didik belum memahami bidang pekerjaan yang sedang berkembang, sedangkan 56,36% belum mengetahui prospek karier dari bidang pekerjaan yang diminati. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mengenai studi lanjut dan perencanaan karier masih perlu ditingkatkan.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah penggunaan metode penyampaian materi yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti ceramah. Arsyad et al (2024) menyatakan bahwa metode ceramah cenderung membuat peserta didik lebih pasif dan memiliki tingkat pemahaman yang lebih rendah dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Oleh karena itu, diperlukan sarana pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses untuk membantu peserta didik mengeksplorasi pilihan studi lanjut serta memperoleh informasi karier secara mandiri.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) memperkuat temuan yang diperoleh pada tahap studi pendahuluan. Guru BK MAN 1 Kota Bogor menjelaskan bahwa layanan konseling individu telah diberikan kepada peserta didik yang mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan studi lanjut. Namun, layanan tersebut hanya menjangkau sebagian peserta didik yang secara aktif berkonsultasi, sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik secara merata.

Di sisi lain, materi mengenai studi lanjut dan perencanaan karier pada layanan bimbingan klasikal kelas XI belum diberikan secara sistematis karena layanan masih berfokus pada aspek pribadi dan sosial. Kondisi ini menjadi perhatian mengingat peserta didik kelas XI akan segera memasuki kelas XII, yaitu fase ketika berbagai keputusan terkait studi lanjut harus mulai ditetapkan. Guru BK mengungkapkan bahwa banyak peserta didik yang baru menyadari pentingnya perencanaan studi lanjut ketika telah berada di kelas XII. Pada tahap tersebut, peserta didik umumnya mulai menghadapi berbagai informasi mengenai seleksi masuk perguruan tinggi, pemilihan program studi, serta penentuan tujuan karier,

sehingga tidak sedikit yang merasa terlambat karena belum memiliki persiapan dan pemahaman yang memadai. Akibatnya, peserta didik harus mengambil keputusan penting dalam waktu yang relatif singkat dengan informasi yang terbatas.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan media bimbingan klasikal yang dapat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara lebih efektif. Pengembangan media ini menjadi penting mengingat masih terdapat peserta didik yang mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan studi lanjut, sementara layanan yang tersedia belum sepenuhnya mampu menjangkau kebutuhan informasi seluruh peserta didik secara optimal. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di sekolah menyebabkan penyampaian informasi mengenai studi lanjut belum dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Diperlukan media yang fleksibel, menarik, dan mudah diakses untuk membantu peserta didik memperoleh informasi terkait studi lanjut secara lebih komprehensif. Melalui media tersebut, peserta didik diharapkan dapat mulai merencanakan pendidikan lanjutan sejak kelas XI, sehingga memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menentukan pilihan studi dan karier ketika memasuki kelas XII.

Metode bimbingan klasikal secara konvensional memang sudah perlu digantikan dengan bimbingan yang lebih efisien. Hasan et al (2023) mengungkapkan bahwa penyampaian informasi secara konvensional sudah tidak lagi efektif karena penyebarannya yang terbatas pada waktu serta ruang. Perkembangan teknologi telah mendorong penggunaan media berbasis digital sebagai salah satu inovasi dalam proses pembelajaran (Sitepu, 2022). Jika dilakukan secara digital, penyebaran informasi akan secara efektif mampu menjangkau target audiens yang membutuhkan. Penggunaan media digital juga sangatlah cocok bagi peserta didik menengah atas yang secara masif menggunakan teknologi seperti kelas X, XI, dan XII. Hal ini dikarenakan generasi Z adalah salah satu generasi yang lebih nyaman menggunakan teknologi daripada bentuk kegiatan yang konvensional (Arghashi & Gunalay, 2026).

Sardila (2025) mengungkapkan bahwa pembelajaran secara digital cenderung lebih efektif meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan metode konvensional. Secara mengejutkan, metode bimbingan digital juga lebih efektif

dalam meningkatkan motivasi serta kepuasan penyerapan siswa atas informasi dibandingkan metode konvensional. Ini semakin menguatkan bahwa keberadaan media digital memiliki peran penting dalam mendukung penyampaian materi karena dapat membantu peserta didik memahami informasi secara lebih cepat dan efektif. Penggunaan media yang interaktif mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar (Astutik, 2021).

Selain meningkatkan motivasi, Fadeli & Hafidz (2024) menemukan bahwa media digital dapat meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Media digital hadir dalam berbagai bentuk, seperti *e-book*, *website*, *e-modul*, multimedia interaktif, dan berbagai *platform* pembelajaran lainnya yang menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan fleksibel dibandingkan metode konvensional (Sitepu, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan media digital menjadi alternatif yang relevan untuk mendukung penyampaian materi secara lebih efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital.

Berbagai media digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran maupun layanan bimbingan dan konseling. Namun, pemanfaatannya sering kali memerlukan fasilitas pendukung, seperti proyektor, laptop, serta jaringan internet yang memadai, sehingga penggunaannya belum selalu dapat dilakukan secara optimal di setiap sekolah (Yuniarti et al., 2023). Di antara berbagai media digital yang tersedia, *website* menjadi salah satu alternatif yang relevan karena dapat diakses secara fleksibel menggunakan laptop maupun smartphone tanpa bergantung pada pelaksanaan layanan di dalam kelas. Selain itu, *website* memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara mandiri, cepat, dan terarah sesuai dengan kebutuhan mereka (Karyati, 2024). Efektivitas *website* sebagai media pembelajaran juga telah didukung oleh berbagai penelitian. Dini dan Ekohariadi (2024) menemukan bahwa penggunaan media berbasis *website* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Susanti dan Suripah (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menilai *website* sebagai media yang efektif dalam membantu pemahaman materi pembelajaran. Selain itu, Azzahra

et al. (2022) melaporkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi terhadap penggunaan *website* sebagai media pembelajaran. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *website* tidak hanya mudah diakses, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, *website* berpotensi menjadi media yang efektif untuk mendukung layanan bimbingan klasikal terkait studi lanjut. Selain digunakan saat jam layanan bimbingan berlangsung, sifat *website* yang dapat diakses kembali memungkinkan peserta didik memahami materi yang telah disampaikan guru sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pemanfaatan *website* dan internet dalam pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, aktif, dan interaktif. Selain itu, konten yang disajikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah serta karakteristik peserta didik sehingga layanan menjadi lebih variatif dan mudah diakses (Zulfikar, 2021). Karakteristik tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan pada tahap studi pendahuluan di MAN 1 Kota Bogor. Berdasarkan hasil observasi, layanan bimbingan klasikal masih dilaksanakan menggunakan pendekatan konvensional yang didominasi oleh metode ceramah dengan dukungan media presentasi sederhana, seperti *Powerpoint*. Pelaksanaannya juga belum berlangsung secara rutin karena keterbatasan alokasi waktu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan layanan belum optimal. Selama pelaksanaan layanan, sebagian peserta didik cenderung berperan sebagai penerima informasi pasif dengan interaksi yang terbatas terhadap materi maupun diskusi yang disampaikan oleh guru BK. Oleh karena itu, diperlukan media yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dan interaktif selama layanan serta memperoleh keleluasaan mengakses kembali materi sehingga layanan bimbingan klasikal dapat terlaksana secara lebih efektif.

Media bimbingan klasikal berbasis *website* dikembangkan sebagai media pendukung pelaksanaan layanan bimbingan klasikal oleh guru BK dalam menyampaikan informasi mengenai studi lanjut. Media bimbingan klasikal berbasis *website* memberikan akses yang lebih fleksibel bagi peserta didik untuk mengakses materi layanan kapan saja dan di mana saja tanpa bergantung pada jadwal tatap

muka di kelas. Selain memberikan kemudahan akses, *website* juga dapat membantu peserta didik memperkuat pemahaman terhadap materi studi lanjut yang telah disampaikan melalui berbagai fitur dan sumber informasi yang tersedia. Beragam konten, seperti artikel, tautan informasi, dan materi visual, dapat membantu peserta didik memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman mengenai pilihan pendidikan dan karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki (Dasril et al., 2024). Fleksibilitas tersebut menjadikan *website* sebagai media pendukung yang dapat melengkapi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di tengah keterbatasan waktu sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dibandingkan metode konvensional. Efektivitas penggunaan *website* dalam layanan bimbingan dan konseling juga telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Romadoni & Setiawan, (2024) menemukan bahwa program bimbingan klasikal berbasis *website* mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan peserta didik dalam merencanakan dan mengambil keputusan terkait studi lanjut maupun karier setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Sumarni et al. (2026) yang menunjukkan bahwa media bimbingan klasikal berbasis *website* berpengaruh positif terhadap pemahaman peserta didik mengenai studi lanjut dan kehidupan pascasekolah. Dengan demikian, *website* memiliki potensi untuk mendukung layanan bimbingan klasikal secara lebih efektif melalui penyajian informasi yang menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam merencanakan studi lanjut.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini mengusung judul “Pengembangan *Website* Bimbingan Klasikal “KRISTAL” untuk Meningkatkan Pemahaman Studi Lanjut Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Kota Bogor.” Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan media bimbingan klasikal yang inovatif, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman studi lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini, antara lain:

1. Peserta didik kelas XI masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan studi lanjut yang sesuai dengan minat, bakat, dan potensi diri.
2. Layanan bimbingan klasikal yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang memadai mengenai studi lanjut.
3. Media bimbingan berbasis digital, seperti *website* interaktif, belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung peningkatan pemahaman peserta didik mengenai studi lanjut.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diberi batasan agar kajian tetap terarah, terfokus, dan sesuai dengan lingkup penelitian pengembangan. Adapun batasan penelitian yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Materi pengembangan diarahkan pada peningkatan pemahaman peserta didik mengenai studi lanjut, khususnya terkait pilihan pendidikan tinggi yang sesuai dengan potensi diri.
2. Media pembelajaran berupa *website* sebagai media pendukung pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, yang dilengkapi dengan buku panduan penggunaan sehingga guru maupun peserta didik dapat memahami materi serta mengakses seluruh fitur yang tersedia.
3. Konten yang disajikan meliputi pengantar studi lanjut, informasi mengenai berbagai perguruan tinggi, panduan langkah-langkah pendaftaran, informasi beasiswa, strategi memilih studi lanjut, kuis interaktif sebagai evaluasi pemahaman, serta biodata pengembang *website* sebagai identitas pembuat *website*.
4. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model Borg & Gall, namun hanya dibatasi sampai pada tahap uji coba lapangan. Penyesuaian ini dilakukan karena tahapan lanjutan berada di luar cakupan penelitian pada jenjang sarjana.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan media bimbingan klasikal berbasis *website* yang interaktif dan mudah diakses untuk mendukung pemahaman studi lanjut peserta didik kelas XI MAN 1 Kota Bogor?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian dan pengembangan media bimbingan klasikal berbasis *website* ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, khususnya dalam mendukung pemahaman peserta didik mengenai studi lanjut. Adapun manfaat dari pengembangan *website* KRISTAL adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik

Website KRISTAL dirancang sebagai media pembelajaran yang membantu peserta didik memahami jalur pendidikan setelah SMA/MA secara sistematis. Media ini diharapkan mendorong peserta didik kelas XI untuk lebih aktif mengikuti kegiatan bimbingan klasikal melalui pemanfaatan *website* KRISTAL sebagai media layanan. Selain itu, peserta dapat mengakses kembali materi yang tersedia di luar jam pelajaran.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Website KRISTAL dapat menjadi alternatif inovatif dalam penyampaian layanan bimbingan klasikal tentang studi lanjut. Guru BK dapat memanfaatkan media ini untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. *Website* ini juga mendukung fleksibilitas layanan karena dapat digunakan dalam kegiatan tatap muka maupun untuk mengakses kembali materi yang tersedia sebagai bentuk penguatan pemahaman bagi peserta didik. Kehadirannya memberikan tambahan sarana bagi Guru BK untuk memperkaya strategi layanan dasar terkait perencanaan studi lanjut.

3. Bagi Sekolah

Website KRISTAL diharapkan menjadi inovasi yang mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling. Media ini memperluas jangkauan layanan dasar yang berfokus pada kesiapan studi lanjut, sekaligus membantu sekolah dalam memfasilitasi peserta didik untuk merencanakan pendidikan setelah lulus.

4. Bagi Peneliti Lain

Website KRISTAL dapat menjadi rujukan dalam pengembangan media layanan bimbingan berbasis teknologi. Struktur, tema, dan pendekatan eksplorasi karier yang digunakan dapat dijadikan acuan dalam penelitian berikutnya, baik untuk pengembangan media bimbingan dengan fokus yang berbeda.

